

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menggunakan data primer dan sekunder, seperti wawancara dan observasi lapangan, untuk menganalisis Model Pengambilan Keputusan Tua Adat, atau yang dikenal sebagai Ama Ata Wiwi Ca, dalam Ritus Adat Pua Karapau di Desa Rokirole, Kecamatan Palue, Kabupaten Sikka. Analisis dilakukan secara kualitatif, di mana informasi yang diperoleh diuraikan secara terstruktur untuk memberikan gambaran yang jelas tentang ritual tersebut. Bab ini juga membahas pemahaman masyarakat Pale terhadap ritual Pua Karapau, dampaknya terhadap mereka, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta cara mengatasi masalah yang mungkin timbul selama pelaksanaan ritual tersebut.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Indikator Pemahaman

Pemahaman dalam Ritus Pua Karapau di Desa Rokirole, Kecamatan Palue, merupakan hal yang penting dalam menjaga kelangsungan dan keaslian tradisi adat. Ritus Pua Karapau adalah sebuah upacara adat yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat adat Desa Rokirole. Model pengambilan keputusan yang dilakukan dalam Ritus adat Pua Karapau adalah model pengambilan keputusan kolektif di mana Tua adat atau yang biasa di sebut sebagai Ama Ata Wiwi Ca dalam masyarakat adat Desa Rokirole memegang peran kunci atau peran utama dalam proses pengambilan keputusan dan tidak melibatkan masyarakat. Pemahaman dalam Ritus Pua Karapau melibatkan pengetahuan yang mendalam tentang sejarah dan makna simbolik dari setiap elemen yang ada dalam upacara tersebut. Ini mencakup pengetahuan tentang asal-usul Ritus Pua Karapau, nilai-

nilai yang terkandung dalam Ritus Pua Karapau, serta makna atau tujuan dari Ritus Pua Karapau.

A. Pemahaman Masyarakat Palue Tentang Pua Karapau

Ritual Pati Karapau adalah suatu upacara penting yang diadakan oleh masyarakat adat di Desa Rokirole, Palu, dan dilakukan sekali setiap lima tahun. Masyarakat Palu umumnya memiliki pemahaman yang cukup jelas mengenai makna dan tujuan dari ritual Pua Karapau. Mayoritas dari mereka percaya bahwa ritual ini merupakan suatu upacara sakral yang bertujuan untuk menyampaikan rasa terima kasih atas segala berkat yang telah diterima di masa lalu serta memohon keberkahan untuk masa yang akan datang. Banyak dari narasumber yang memberikan jawaban serupa terhadap pertanyaan tentang makna dan tujuan dari pelaksanaan ritual Pua Karapau dan Pati Karapau? (hasil wawancara dengan Maria Almasti selaku masyarakat adat Rokirole):

“Sebagai kurban wajib kepada Yang Maha Esa dan sebagai doa syukur serta kehidupan yang lebih baik”. (pada tanggal 21 Juli 2023).

Secara keseluruhan, ritual pua karapau yang diadakan di Palue memiliki beberapa tujuan yang terpuji, seperti sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Hera Wula Watu Tana, sebagai ungkapan terima kasih atas berkat dan perlindungan yang diterima di masa lalu, dan sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa memberikan perlindungan dan kebahagiaan yang berlimpah dalam kehidupan yang akan datang. Hasil wawancara dengan Herman Yosep Soru Selaku Laki Mosa Cawalo:

“Ritual Pua Karapau, sebagai suatu upacara magis yang kudus dan misterius, memiliki signifikansi dan nilai yang sangat luar biasa. Selain sebagai tindakan pengorbanan, ungkapan syukur, dan doa, ritual ini juga dimaksudkan untuk memperbaiki hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan juga hubungan antar sesama manusia.”. (pada tanggal 21 Juli 2023).

Dari pengakuan utama Laki Mosa dan jawaban beberapa narasumber, terlihat dengan jelas bahwa masyarakat Palue sangat memperjuangkan dan menjunjung

tinggi nilai-nilai budaya yang luhur serta memiliki penghormatan yang besar terhadap Hera Wula Watu. Meskipun tidak secara signifikan, kehadiran dan pengaruh Sang Maha Kuasa dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan Yang Maha Esa memegang peran penting dalam mengawasi kehidupan seluruh masyarakat, sehingga Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa melalui simbol Hera Wula Watu Tana selalu terlibat dalam segala kegiatan, upacara, atau ritual yang berkaitan dengan pemerintahan dan budaya.

B. Fungsi Ritus Ritus Pua Karapau Bagi Masyarakat Palue

Segala sesuatu yang dilakukan tentu mempunyai tujuan dan fungsi. Selain itu, berbagai peristiwa atau upacara penting yang dilakukan tentunya mempunyai dampak atau fungsi dalam masyarakat. Salah satu contoh upacara atau ritual yang sedang dibicarakan adalah ritual Pua Karapau pada masyarakat Pale. Ritual Pua Karapau mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat, seperti sebagai wadah ungkapan rasa syukur, sebagai momen persatuan, sebagai momen penyelesaian masalah, sebagai penghormatan kepada alam serta penghormatan kepada leluhur.

1. Sebagai Wadah Untuk Mengucap Terima Kasih (Syukur)

Nuansa utama dari upacara Pati Karapau adalah sukacita dan rasa syukur. Masyarakat merasakan kegembiraan karena telah memenuhi komitmen mereka kepada leluhur untuk melaksanakan ritual Pua Karapau dan Pati Karapau. Kegembiraan ini tercermin dalam tarian dan nyanyian yang dilakukan selama pelaksanaan upacara tersebut. Selain sekadar kegembiraan, ritual ini juga menjadi sarana bagi mereka untuk menyampaikan rasa syukur. Hasil wawancara dengan Thomas Talu selaku keluarga Laki Mosa:

“Masyarakat dengan kesadaran kolektifnya secara bersama-sama menyampaikan rasa terima kasih kepada Yang Maha Esa (Hera Wula Watu Tana) dengan melakukan ritual adat memuat kerbau dan menyembelih kerbau di bawah perlindungan nenek moyang. Bukan berarti

masyarakat melakukan penyembahan berhala ". (pada tanggal 23 Juli 2023).

Menghormati nenek moyang tidak pernah menjadi agama yang berdiri sendiri, tetapi selalu menjadi bagian integral dari suatu sistem keagamaan yang memiliki pandangan holistik terhadap lingkungan, Nenek moyang tidak disembah, melainkan dimuliakan, disegani dan disayangi karena keberkahan kedekatannya dengan Tuhan di akhirat, Dalam tradisi keagamaan Katolik, konsep kesalehan agama sering disebut sebagai penghormatan terhadap malaikat dan orang-orang suci. Hasil wawancara dengan Verinika Nitu selaku keluarga Laki Mosa di Cawalo, Palue:

“Dalam upacara adat Pua Karapau dan Pati Karapau, ungkapan rasa syukur dari warga dilakukan melalui penyembelihan hewan kurban, seperti kerbau. Mereka mengucapkan rasa terima kasih atas segala peristiwa, baik dan buruk, serta pencapaian dan kegagalan yang dialami di masa lampau. Ungkapan syukur tersebut terwujud dalam bentuk syair dan tarian adat yang menyertai setiap tahap upacara Pati Karapau. Ritual pati karapau rapa tanah merupakan salah satu contoh bagaimana masyarakat mengungkapkan rasa syukur atas segala yang diterimanya dalam hidup dengan mempersembahkan seekor kerbau yang istimewa.” (pada tanggal 23 juli 2023.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ritus Pati Karapau merupakan bentuk nyata dari ungkapan rasa terima kasih masyarakat terhadap segala aspek kehidupan, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan, serta pencapaian dan kegagalan yang telah mereka alami di masa lalu. Ini tercermin dalam pengorbanan seekor kerbau dalam ritus tersebut, serta dalam syair adat dan tarian yang menyertai perayaan ini. Ritual tersebut melambangkan rasa terima kasih masyarakat atas segala anugerah yang diberikan kepada mereka dalam kehidupan mereka.



Gambar 5.1 Nyanyian Syukur
Sumber : Cawa, 2020

2. Sebagai Momen Persatuan

Individu memerlukan interaksi sosial untuk kehidupannya. Baginya, hal ini bukan hanya tentang peningkatan kepribadian, tetapi merupakan suatu kebutuhan yang esensial. Melalui interaksi dengan sesama manusia, saling membantu, dan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya, individu dapat mengasah keterampilannya dan menjalankan perannya dengan baik. Sebagai bagian dari komunitas, setiap individu memiliki takdir untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Banyak hal baru yang lahir dalam kolaborasi. Ritual adat 5 tahun ini menjadi wadah terwujudnya persatuan dan kekeluargaan dalam kehidupan sosial masyarakat Pale.

Hasil Wawancara dengan Tomas Talu selaku keluarga Laki Mosa:

“Masyarakat dari segala penjuru desa di Pulau Palu datang bersama-sama dan berkumpul di desa adat Cawalo untuk mengikuti perayaan upacara suci ini. Setiap individu merasa sangat antusias dan ingin kembali serta mengikuti ritual ini. “Melalui kedatangan ini, secara tidak langsung kami membangun atau mempertahankan persahabatan dan ikatan keluarga yang mungkin sudah renggang di masa lalu”. (pada tanggal 23 Juli 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan upaya untuk mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial, termasuk melalui peristiwa seperti Ritus adat Pua Karapau 5 tahunan, sangatlah penting dalam menjaga keharmonisan dan kebersamaan dalam masyarakat.



Gambar 5.2 Pelaksanaan Ritus Pati Karapu
Sumber : Jo, 2020

3. Sebagai Penghormatan Kepada Alam

Salah satu bentuk permohonan dalam ritual pati karapau adalah memohon kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah. Dalam ritual tersebut, terdapat doa kepada Bentuk Paling Tinggi melalui leluhur, agar diberikan tanaman yang produktif dan menghasilkan panen yang berlimpah. Permohonan ini biasanya disampaikan melalui syair atau nyanyian adat yang dinyanyikan selama berlangsungnya ritual. Contoh ungkapan adat atau doa adat yang diterjemahkan bisa ditemukan dalam tata cara ritual Pua Karapau dan Pati Karapau. (hasil wawancara dengan Herman Yosep Soru selaku Laki Mosa):

“Kami kholiku koko sa lape lele, malu lusi le ere malu. lele lusi le ere malu- malu phulu taa kami nipiku ere pii Phulu kami noto nipiku ere pii, wao kami tei repa ku ere pawe. Phulu kami noto tana ku ere mite, tei tueku ere ngura, pulu kami noto tueku cema toi, wao kami tei tanaku cema rere”
(pada tanggal 25 Juli 2023).

Terjemahan;

Kami telah melipat daun lontar dengan lembut dan halus, seperti memperlakukan seorang gadis yang menawan, seperti melodi dalam sebuah lagu. Kami berdoa agar tidak ada mimpi buruk, kesialan, atau penderitaan dalam hidup kami. Kami berdoa agar dapat tinggal di tanah yang subur dan menghasilkan panen yang melimpah, serta agar hutan kami tetap subur dan tidak mengalami kekeringan.

Arti dari syair adat di atas menunjukkann sesuatu aktivitas warga ialah merias serta memperindah alam semacam halnya merias gadis menawan memakai gulungan daun lontar. Menata ataupun memperindah alam area ialah sesuatu ciri kalau warga menghormati alam. Sebab warga menyadari kalau hidup setiap hari mereka lebih banyak bergantung dari

alam. Tidak hanya itu, warga pula mengatakan permohonan kepada Bentuk Paling tinggi supaya bebas dari marabahaya, dan diberikan kesuburan tanah yang serta hasil panen yang melimpah.



Gambar 5.3 Penghormatan Kepada Alam
Sumber : Portal, 2021

4. Penghormatan Kepada Leluhur

Prinsip dasar dari penghormatan kepada leluhur pada dasarnya menyiratkan kepercayaan pada bentuk ketuhanan yang paling tinggi. Leluhur dihormati karena dianggap memiliki kedekatan dengan Yang Maha Esa. Karena keintimannya dengan Tuhan, diyakini bahwa para leluhur dapat meneruskan kehendak Tuhan dan rahmat-Nya kepada manusia yang masih hidup di dunia. Oleh karena itu, leluhur tidak disembah, melainkan hanya dihormati dan diakui kedekatannya dengan Tuhan sebagai representasi tertinggi. Dengan kata lain, terdapat hubungan timbal balik antara Tuhan dan leluhur. Tanpa keberadaan Tuhan, penghargaan terhadap leluhur tidak memiliki makna dan tidak dapat dilakukan. Tanpa Tuhan, leluhur menjadi seperti saudara-saudara manusia yang masih hidup di dunia. Hasil wawancara dengan Herman Yosep Soru selaku Laki Mosa:

“Meneruskan pelaksanaan ritual tradisional Pua Karapau telah mendapatkan pengakuan dan memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu manfaatnya ialah nilai luhur tradisi kuno kita senantiasa terjaga kesucian dan keutuhannya. tetap dihargai untuk berperilaku hormat kepada leluhur dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang luhur”. (pada tanggal 26 Juli 2023).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penghormatan kepada para leluhur dalam kultus merupakan suatu ungkapan iman yang mendasar kepada Bentuk Tertinggi atau Allah. Nenek moyang dihormati karena kedekatannya dengan Yang Maha Esa dan kedekatan tersebut dipandang sebagai sarana penyampai kehendak Tuhan dan rahmat-Nya di dunia. Oleh karena itu, penghormatan kepada para leluhur bukanlah bentuk penyembahan, melainkan penghargaan dan pujian atas kedekatan mereka dengan Allah sebagai Bentuk Paling Tinggi.



Gambar 5.4 Memberi Makan Leluhur
Sumber : Cawa, 2020

C. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritus Pua Karapau

Nilai-nilai yang terkandung dalam Ritus Pua Karapau perlu di perhatikan karena nilai-nilai tersebut mencerminkan identitas kelompok yang menjalankan ritus adat dalam Ritus Pua Karapau juga memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

1) Nilai-Nilai Positif dalam ritual Pua Karapau

Ritual Pua Karapau menimbulkan interaksi sosial yang signifikan antara individu. Semua orang, termasuk anggota keluarga dan non-anggota keluarga, datang dari berbagai tempat untuk menyaksikan upacara pemotongan kerbau atau Pua Karapau. Dalam konteks ini, penulis menemukan bahwa ritual Pati Karapau membawa dampak positif yang menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan.

Nilai-nilai persatuan dan kekeluargaan ini secara erat terkait dengan budaya umum di Palue. Kecenderungan budaya yang serupa memungkinkan penduduk Palue untuk dengan cepat membentuk ikatan dan merasa bersatu sebagai keluarga besar. Ritual Pua Karapau memiliki pengaruh yang besar terhadap hubungan sosial dan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Hasil wawancara dengan Petrus Mero selaku masyarakat adat Rokirole:

“Kehadiran ritual ini menciptakan kesempatan bagi keluarga-keluarga di desa adat, antara desa-desa, serta bagi individu yang tinggal atau bekerja di luar Pulau Palue untuk berkumpul kembali. Momen ini menjadi waktu yang penting untuk menyatukan keluarga-keluarga yang sebelumnya terpisah oleh jarak dan waktu, mempromosikan pertemuan dan persatuan di antara mereka”. (pada tanggal 25 Juli 2023).

2) Nilai Negatif dari Ritus Pati Karapau

Di samping dampak positif yang timbul dari pelaksanaan ritual Pua Karapau, masyarakat adat di Desa Rokirole juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang berasal dari isu-isu negatif:

➤ Pemborosan Anggaran

Sesuatu aktivitas upacara ataupun ritus besar yang dicoba tidak sempat terlepas dari perihal finansial. Tiap warga ataupun tiap rumah wajib menerima seluruh masyarakat, undangan, para keluarga, serta masyarakat yang tiba dari kampung ataupun daerah lain.

Hasil wawancara dengan Petrus Mero di Cawalo Palue:

“masyarakat tuan rumah wajib menyiapkan makanan bagi yang diundang atau bagi warga desa lain yang datang. Minimal satu ekor babi dan bahan habis pakai lainnya disiapkan dari setiap rumah, dan jika ditotal jumlahnya mendekati Rp 2 juta”.(pada tanggal 25 Juli 2023).

Ketidakpastian dalam penghasilan masyarakat serta masalah ekonomi yang menghambat menyebabkan warga terpaksa untuk berutang, yang akhirnya menimbulkan beban ekonomi tambahan bagi mereka.

➤ Melalaikan kepentingan lain

Salah satu gejala yang akhir-akhir ini terlihat adalah masyarakat terkadang lebih memilih tata krama sehingga kepentingan lain terabaikan. Salah satu kendala atau tantangan yang umum dirasakan adalah masyarakat desa Rokirole yang melakukan ritual Pua Karapau tidak diperbolehkan mengeksport dan menjual hasil kebun ke luar wilayah adat atau desa tempat ritual tersebut dilakukan. Hal ini menyebabkan kelumpuhan perekonomian masyarakat. Hasil wawancara dengan Petrus Mero selaku masyarakat adat Rokirole:

“Selain itu, masyarakat dilarang melakukan berbagai proyek pembangunan di kawasan adat yang melibatkan perusakan tanah dan penebangan pohon. Pembangunan yang dimaksud mencakup proyek-proyek seperti konstruksi rumah baru, pembangunan jembatan, dan berbagai proyek pembangunan lainnya yang berpotensi merusak lingkungan”.(pada tanggal 25 Juli 2023).

Beberapa aspek negatif yang telah disebutkan memiliki dampak yang nyata terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat masih mengalami situasi di mana mereka tetap mempercayai dan menjaga budaya serta tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pelanggaran terhadap tradisi ini dapat mendatangkan kemarahan dari Bentuk Paling Tinggi (Hera Wula Watu Tana) dan akan mendatangkan musibah atau bencana. Pola pikir warga Palue yang masih tradisional wajib dituntun buat menguasai serta menghasilkan penyeimbang antara kebudayaan serta pertumbuhan jaman.

D. Penggunaan Bahasa Adat

Pengetahuan tentang doa dalam adat istiadat perlu diperhatikan agar dalam pelaksanaan ritus-ritus adat tidak terhambat. Doa dalam adat istiadat merupakan bentuk komunikasi spiritual dengan kekuatan yang lebih tinggi atau dengan alam semesta, dan dalam konteks adat istiadat, doa sering kali memiliki peran yang penting dalam upacara, ritual, dan kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan Yosep Herman Soru selaku Laki Mosa:

“Penggunaan bahasa adat doa dalam ritus pua karapau harus sesuai dengan masalah atau situasi yang terjadi dalam ritus adat pua karapau. Jika bahasa adat atau doa yang di lakukan tidak sesuai dengan peristiwa yang terjadi maka dampak negatif akan terjadi dalam proses pua karapau dan pati karapau”. (pada tanggal 23 Juli 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penggunaan doa dalam adat istiadat adalah aspek penting dalam menjaga kelancaran dan makna ritual adat. Doa menghubungkan masyarakat dengan aspek spiritual dalam kehidupan mereka, dan penggunaannya dengan benar dan sesuai konteks adalah kunci untuk menjaga nilai-nilai dan tradisi adat serta untuk memastikan kelancaran ritus-ritus adat seperti Pua Karapau dan Pati Karapau.



Gambar 5.5 Pemanggilan Leluhur
Sumber : Cawa, 2020

5.1.2 Indikator Pemecahan Masalah

Ritual Pua Karapau memiliki peran sentral dalam komunitas adat Cawalo, terutama dalam menangani masalah atau konflik yang timbul di masyarakat. Sebagai momen untuk menyelesaikan masalah, ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan dan menyelesaikan segala permasalahan dan konflik secara luas, baik horizontal (antarindividu) maupun vertikal (antara generasi dan dengan entitas spiritual tertinggi). Cara penyelesaian masalah dalam ritual Pua Karapau berbeda dengan penyelesaian yang umum dilakukan dalam masyarakat modern, di mana biasanya masalah diselesaikan secara resmi atau oleh individu secara pribadi, sementara dalam ritual Pua Karapau, semua masalah diselesaikan dalam kerangka komunitas. mengenai hukum adat dan etika yang ada, warisan turun-

temurun dan semua kedudukan, beban, tugas, tanggung jawab dan permasalahan yang jelas.

A. Pemecahan Masalah dalam Proses Pemindahan Kerbau

Masalah dalam proses pemindahan kerbau ke perahu menjadi tantangan serius bagi masyarakat palue terutama masyarakat adat Desa Rokirole. Hasil wawancara dengan Thomas Talu selaku keluarga Laki Mosa:

“Saat pemindahan kerbau biasa terjadi masalah yaitu kerbau memberontak saat di naikan ke perahu dan kerbau meloncat kembali ke daratan ketika sudah berada di atas perahu” (pada tanggal 23 Juli 2023).

Hal ini sangat mengganggu masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan ritus pemuatan kerbau atau pua karapau terutama laki mosa. Para tua-tua adat menganggap hal tersebut sangat tidak baik dan akan menimbulkan bencana, Untuk memecahkan masalah tersebut Veronika Nitu selaku keluarga laki mosa mengatakan:

“Agar dalam proses pemuatan kerbau berjalan dengan lancar, keluarga laki mosa yang statusnya sebagai istri kerbau tidak boleh keluar rumah. Jika hal tersebut sudah dilakukan namun tidak berhasil dan kerbaunya masih memberontak, ketua adat harus melakukan ritual atau doa sembari keluarga yang statusnya sebagai istri kerbau terlebih dahulu naik ke perahu” (pada tanggal 26 Juli 2023 di Cawalo, Palue).

Kesimpulannya, masalah dalam proses pemindahan kerbau dalam ritus Pua Karapau menjadi perhatian serius bagi masyarakat adat Palue. Mereka mengambil langkah-langkah tertentu, termasuk pembatasan gerak keluarga yang memiliki status sebagai istri kerbau dan pelaksanaan ritual atau doa oleh ketua adat, untuk menjaga kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan ritual tersebut. Hal ini mencerminkan pentingnya tindakan preventif dan upaya spiritual dalam menjaga keberlangsungan tradisi adat.

B. Pemecahan Masalah Dalam Masa Phije

Permasalahan atau konflik tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut membutuhkan sebuah media untuk memecahkan masalah tersebut. Pemecahan masalah adalah pemulihan yang benar-benar dilakukan ketika ada masalah atau konflik di suatu masyarakat. Serupa dengan yang dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan Ritus pua karapau dapat dijadikan sebagai suatu media untuk menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat seperti, kekerasan, konflik antar suku dan lain-lain.

Salah satu contoh yang terjadi ialah penggerukan tanah untuk penguburan orang meninggal pada masa pantang. Untuk memecahkan masalah tersebut ketua adat Cawalo menekankan bahwa (hasil wawancara dengan Herman Yosep Soru selaku Laki Mosa):

“Harus ada permintaan atau tua adat melakukan ritus adat ijin kepada para leluhur Agar penggerukan tanah untuk penguburan orang meninggal di perbolehkan. Contoh lainnya adalah pembangunan yang dirancang pemerintah namun tidak dapat dilaksanakan karena pada saat itu masa phije atau pantang. Pada pertengahan bulan Juli 2010, terjadi peristiwa dimana pemerintah Kabupaten Sikka melakukan penggalian tanah untuk pembangunan jalan raya di kawasan Ko'a. Tua-tua adat bersama masyarakat Cawalo dan Ko,a menangkap dan menyita seluruh peralatan proyek dan menuntut pemerintah memuat kerbau tersebut. (pada tanggal 23 Juli 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan dan konflik merupakan bagian tak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat. Pemecahan masalah memerlukan media atau sarana yang tepat. Proses pemecahan masalah sebenarnya adalah upaya pemulihan yang diperlukan ketika terjadi konflik atau permasalahan dalam masyarakat. Ritual adat seperti Pua Karapau bukan hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga merupakan media yang efektif dalam menyelesaikan konflik dan permasalahan dalam masyarakat. Ritual-ritual ini memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dan keseimbangan sosial di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat tradisional.

5.1.3 Indikator Konsekuensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsekuensi mengacu pada hasil atau dampak dari suatu tindakan, yang dapat berupa akibat atau pengaruh dari perbuatan tersebut. Sementara menurut Cambridge Dictionary, konsekuensi merujuk pada hasil atau dampak yang timbul dari situasi atau tindakan tertentu, yang sering kali bersifat negatif atau tidak menyenangkan. Dalam konteks kebudayaan dan tradisi, konsekuensi menggambarkan hasil atau akibat dari perilaku individu atau kelompok, termasuk dalam pelaksanaan ritual Pua Karapau. Dalam ritus ini, konsekuensi tersebut mungkin berupa sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar norma-norma adat yang berlaku. Sebagai bagian dari warisan budaya, ritual ini membawa konsekuensi yang sangat penting, mengingat peran tradisi dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai masyarakat. Dengan demikian, memahami dan menghormati konsekuensi dari tindakan dalam konteks ritual ini merupakan bagian integral dari menjaga kesinambungan dan keberlanjutan tradisi serta memperkokoh identitas suatu masyarakat.

A. Konsekuensi Ketila Melanggar Hal-Hal Yang Menjadi Pantangan

Konsekuensi dalam konteks adat istiadat merujuk pada hasil dari tindakan atau perilaku seseorang yang melibatkan norma-norma budaya dan tradisi yang telah diakui oleh suatu komunitas masyarakat. Adat istiadat adalah seperangkat norma-norma sosial, nilai-nilai, tradisi, dan aturan yang mengatur tata cara hidup masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan seperti upacara, pernikahan, pemakaman, hubungan sosial, dan lain sebagainya. Konsekuensi adat istiadat dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada sejauh mana seseorang mematuhi atau melanggar norma-norma tersebut. konsekuensi ketika melanggar norma-norma atau pantangan-pantangan yang telah ditetapkan dalam ritus Pua Karapau merupakan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat adat

atau tua-tua adat yang membuat wujud tertinggi atau Hera Wula Watu Tana murkah.

Hasil wawancara dengan Herman Yosep Soru selaku Laki Mosa:

“Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, masyarakat yang melakukan atau melanggar norma yang telah ditetapkan harus melakukan ritual adat dengan membawah seekor babi dan sejumlah uang untuk menebus kesalahan yang telah dibuatnya. Jika tidak melakukan ritual adat, masyarakat yang melanggar nilai-nilai yang telah ditetapkan akan menerima bencana dalam keluarganya. Bencana yang dimaksudkan adalah nyawa manusia, jika tidak melakukan ritual adat, keluarga tersebut akan meninggal satu persatu sampai dalam keluarga tersebut melakukan ritual adat pengampunan dosa atau kesalahan-kesalahan yang telah di lakukan pada saat ritus pua karapau” (pada tanggal 27 Juli 2023).

Hasil wawancara dengan Romanus Ropi selaku masyarakat adat Rokirole:

“Masyarakat sangat takut atau patut terhadap nilai-nilai yang telah di tetapkan dalam ritus adat pua karapau, karena takut terjadinya bencana yang akan menipah dalam keluarga mereka” (pada tanggal 27 Juli 2023).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa implikasi dari adat isitiadat, seperti Ritus Pua Karapau, memiliki peranan yang signifikan dalam menjaga serta mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh masyarakat. Hal ini mencerminkan kekuatan nilai-nilai adat dalam mengendalikan perilaku dan menjaga stabilitas sosial dalam suatu komunitas.

B. Konsekuensi dari Penentuan Tanggal Pelaksanaan Ritus Pua Karapau

Dalam hal adat isitiadat untuk menentukan suatu kebijakan perlu mempertimbangkan secara matang agar kebijakan yang telah diambil, tidak menimbulkan dampak negatif pada masyarakat. Dampak yang biasa terjadi dalam ritus pua karapau adalah pembangunan dan merosotnya ekonomi masyarakat.

Hasil wawancara dengan Maria Lanu selaku masyarakat adat Rokirole:

“Pati karapau Karapau di tahun 2023 ini sangat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, pelaksanaan ritus Pati Karapau kali ini akan dilaksanakan pada bulan November, dimana pada bulan tersebut adalah musim jambu mente, hal ini yang dapat mengakibatkan kesulitan finansial bagi sebagian masyarakat, karena mereka harus mengeluarkan dana tambahan untuk mempersiapkan dan menjalankan Ritus Pati Karapau.

Dengan musim panen yang sedang berlangsung, masyarakat akan terbebani oleh kebutuhan ekonomi lainnya, yang mungkin mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga mereka” (pada tanggal 30 Juli 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan suatu ritual adat seperti Ritus Pua Karapau harus mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi dan sosial yang mungkin terpengaruh oleh kebijakan tersebut. Dalam hal ini, pemerintah dan pemimpin adat harus bekerja sama untuk menemukan solusi yang memadai, seperti menentukan waktu pelaksanaan yang lebih cocok dengan siklus ekonomi masyarakat. Dengan cara ini, pelaksanaan ritual adat dapat dijalankan tanpa menimbulkan beban ekonomi yang berlebihan bagi masyarakat, sehingga makna dan nilai-nilai tradisi tetap terjaga tanpa mengorbankan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Indikator Pemahaman

Pemahaman dalam Ritus Pua Karapau di Desa Rokirole, merupakan hal yang penting dalam menjaga kelangsungan dan keaslian tradisi adat. Ritus Pua Karapau adalah sebuah upacara adat yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat adat Desa Rokirole. Pemahaman dalam Ritus Pua Karapau melibatkan pengetahuan yang mendalam tentang sejarah dan makna simbolik dari setiap elemen yang ada dalam upacara tersebut. Ini mencakup pengetahuan tentang asal-usul Ritus Pua Karapau, nilai-nilai yang terkandung dalam Ritus Pua Karapau, serta makna atau tujuan dari Ritus Pua Karapau.

Pemahaman yang mendalam tentang Ritus Pua Karapau harus dimulai dengan mengeksplorasi konteks sejarah dan budaya masyarakat adat Palue. Ini melibatkan studi mengenai asal-usul dan perkembangan ritual ini, peran dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana ritual ini telah mengalami perubahan atau evolusi seiring waktu. Pemahaman ini akan membantu kontekstualisasi dan memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut.

Tokoh adat, seperti laki mosa, memiliki peran sentral dalam pelaksanaan Ritus Pua Karapau. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran, tanggung jawab, serta otoritas mereka dalam ritual ini sangat penting. Bagaimana mereka memandu dan memimpin pelaksanaan ritual, serta bagaimana mereka menjalankan fungsi sosial dan spiritual dalam masyarakat adat Palue perlu diperhatikan.

5.2.2 Indikator Pemecahan Masalah

Hasil penelitian tentang pemecahan masalah telah menggambarkan bahwa ritus Pua Karapau bukan hanya sebuah seremoni adat, tetapi juga merupakan sistem yang kompleks untuk menyelesaikan masalah dan konflik dalam masyarakat adat Palue. Penggunaan ritual, pembatasan sosial, dan keterlibatan tokoh adat menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan hanya mengandalkan pemahaman praktis, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan tradisional. Oleh karena itu, menjaga dan mendukung ritus Pua Karapau adalah penting untuk menjaga harmoni dan keseimbangan sosial dalam masyarakat tradisional.

5.2.3 Indikator Konsekuensi

Penelitian ini telah memaparkan data konsekuensi dalam Ritus Pua Karapau. Ritus Pua Karapau, memiliki konsekuensi yang sangat penting bagi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai dan norma-norma budaya yang telah ada selama berabad-abad. Konsekuensi tersebut dapat berupa baik atau buruk, tergantung pada sejauh mana seseorang atau kelompok mematuhi norma-norma tersebut. Dalam konteks Ritus Pua Karapau, konsekuensi melibatkan pemenuhan tugas adat, penghormatan terhadap leluhur, dan menjaga keharmonisan dengan alam serta sesama manusia.

Dengan demikian, konsekuensi dalam Ritus Pua Karapau adalah aspek yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi adat. Ini

mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai budaya yang mereka junjung tinggi dan membantu dalam mempertahankan integritas budaya mereka. Di sisi lain, konsekuensi negatif bertindak sebagai pengingat dan insentif untuk mematuhi norma-norma adat dan menghindari tindakan yang dapat membahayakan keluarga atau masyarakat.

5.2.4 Model Pengambilan Keputusan

Model pengambilan keputusan yang terjadi dalam Ritus adat Pua Karapau adalah pola pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama, di mana Tua adat, yang sering disebut sebagai Ama Ata Wiwi Ca dalam masyarakat adat Desa Rokirole, bertanggung jawab utama dalam proses pengambilan keputusan, sedangkan masyarakat tidak terlibat secara langsung dalam proses tersebut. Masyarakat hanya mengikuti perintah yang diberikan oleh Ama Ata Wiwi Ca atau Tua adat yang paling senior. Peran dari masing-masing Tua adat ditetapkan berdasarkan hierarki, mulai dari yang memiliki posisi tertinggi hingga yang terendah. Berikut adalah peran dan tanggung jawab dari setiap Tua adat, mulai dari yang memiliki kedudukan paling tinggi hingga yang terendah:

1. Ama Ata Wiw Ca

Ama Ata Wiwi Ca Merupakan merupakan Tua adat utama dalam masyarakat adat rokirole. Tugas utama Ama Ata Wiw Ca adalah menentukan tanggal untuk melaksanakan ritus-ritus adat, memerintah masyarakat adat untuk melaksanakan kegiatan untuk melancarkan ritus adat dan memberi makan masyarakat yang ikut terlibat dalam ritus adat.

2. Laki Mosa Kombi

Tugas utama Laki Mosa Kombi adalah membawah kerbau ke tempat yang telah di tetapkan untuk pemotongan kerbau sebagai persembahan.

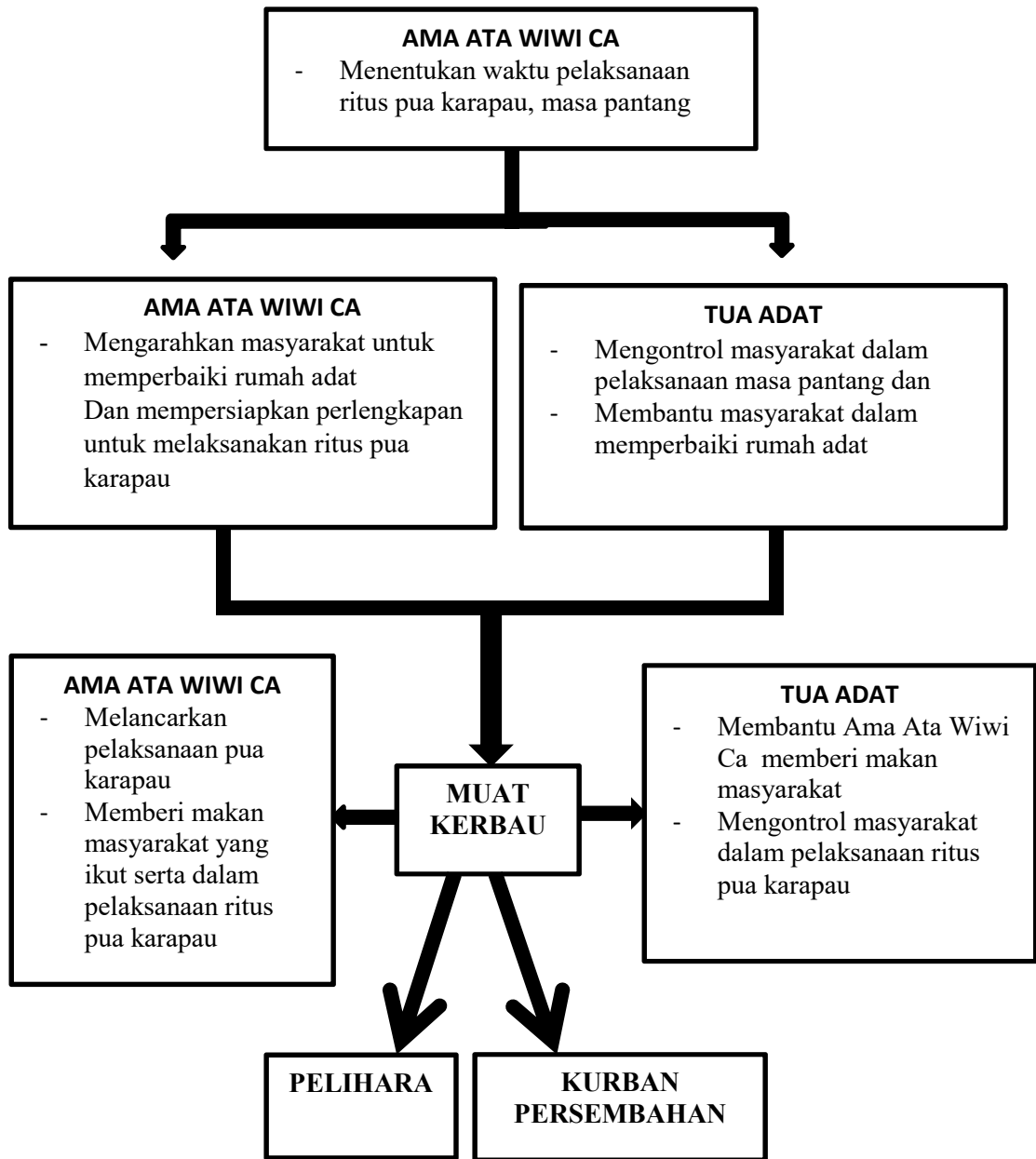
3. Laki Mosa Poro Poke Aso Wite

Laki Mosa Poro Poke Aso Wite merupakan sebutan kepada Tua Adat Rokirole, sama seperti Tua Adat Ama Ata Wiwi Ca namun perbedaannya pada tugas dan kewajibannya. Laki Mosa Poro Poke Aso Wite mempunyai tugas Utama yaitu ikut dalam pelaksanaan ritus-ritus serta membunuh herwan kurban yang telah disiapkan.

4. Ina Tuka Laki

Ina Tuka Laki merupakan sebutan untuk pihak perempuan dari keluarga Laki Mosa yang sudah kawin keluar. Tugas dari Ina Tuka Laki sama seperti masyarakat biasa mengerjakan apa yang disuruh oleh tua-tua adat, perbedaannya dengan masyarakat adalah Ina Tuka Laki juga ikut terlibat dalam hal memberikan masyarakat pada saat pelaksanaan Ritus Pua Karapau dan salah satu dari mereka di tunjukan untuk menjadi istri kerbau.

Berikut adalah gambaran model pengambilan keputusan dalam Ritus Pua Karapau



Gambar 5.6 Model Pengambilan Keputusan
Sumber : Penulis